

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari: Pendekatan Psikologi Sastra

Murni Krisdamaiyanti Dohona¹, Haris Sutan Lubis², Emma Marsella³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: murnidohona09@gmail.com

Abstrak

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting dan menjadi unsur yang esensial dalam pengembangan plot pada sebuah teks fiksi. Peristiwa batin yang memunculkan perlawanan terhadap pikiran, hati, juga perasaan yang timbul dari diri seorang tokoh dalam karya sastra disebut dengan konflik batin. Konflik batin disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga memengaruhi tingkah laku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam mencapai tujuan penelitian ini, penulis menganalisis novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan menggunakan bentuk-bentuk konflik batin menurut teori Kurt Lewin dalam pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik batin yang dihadapi tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, antara lain: 1) konflik mendekat-mendekat terjadi ketika Jaya sedang memikirkan Ibunya dan Maera. Secara bersamaan mereka mengharapkan kedatangan Jaya lewat pesan yang dikirimkan. Jaya memilih untuk bertemu Maera sebagai masa depannya; 2) konflik mendekat-menjauh membuat Jaya lebih memilih diam. Jaya selalu merasa tidak berdaya di hadapan orang lain dan ia yang tidak berusaha mewujudkan harapan dan keinginannya. Dalam konflik ini Jaya juga sering merasa tidak yakin apakah orang-orang yang dikenalnya di dunia maya benar-benar ada di dunia nyata; dan 3) konflik menjauh-menjauh muncul ketika Jaya merasa bingung, kecewa dan marah, curiga terhadap bapaknya sendiri, tidak berani mengungkapkan perasaan, rasa cemburu, tidak memiliki impian, tidak percaya diri, dan tidak mau mengakui kebohongannya sendiri.

Kata kunci: *Konflik Batin, Tokoh Utama, Novel, Psikologi Sastra*

Abstract

Conflict is an event that is considered important and is an essential element in developing the plot of a fictional text. Internal events that give rise to resistance to the mind, heart and feelings that arise from a character in a literary work are called inner conflict. Inner conflict is caused by the presence of two or more conflicting ideas or desires that dominate an

individual thereby influencing behavior. This research aims to describe the inner conflict of the main character in the novel "Kerumunan Terakhir" by Okky Madasari. The method used in this research is a qualitative descriptive method. In achieving the objectives of this research, the author analyzes the novel "Kerumunan Akhir" by Okky Madasari using forms of inner conflict according to Kurt Lewin's theory in a literary psychology approach. The results of this research show that there is an inner conflict faced by the main character in the novel "Kerumunan Akhir" by Okky Madasari, including: 1) approach-approach conflict occurs when Jaya is thinking about his mother and Maera. Simultaneously, they hoped for Jaya's arrival via the message sent. Jaya chooses to meet Maera as his future self; 2) approach-avoidance conflict makes Jaya prefer to remain silent. Jaya always feels helpless in front of other people and he doesn't try to make his hopes and desires come true. In this conflict, Jaya also often felt unsure whether the people he knew in cyberspace actually existed in the real world; and 3) avoidance-avoidance conflict arises when Jaya feels confused, disappointed and angry, suspicious of his own father, doesn't dare to express his feelings, feels jealous, has no dreams, no self-confidence, and doesn't want to admit his own lies.

Keywords : *Inner Conflict, Main Character, Novel, Psychology Of Literature.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari seni kreatif yang diperoleh dari pengalaman manusia sejak dahulu, baik dari aspek manusia sebagai penciptanya maupun manusia sebagai penikmatnya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca dalam kehidupannya. Sebagai seni kreatif, karya sastra menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya (Warsiman, 2017:17). Sastra berbicara mengenai manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia beserta budayanya dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, karya sastra diciptakan sebagai bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya.

Sebuah karya sastra diyakini sebagai hasil dari pencurahan ekspresi, pikiran, serta perasaan seorang sastrawan untuk membuat imajinasi dan membangun struktur yang berkaitan sehingga dapat menggambarkan kehidupan yang di dalamnya terdapat keindahan. Fungsi keindahan pada sebuah karya sastra dapat memberi hiburan bagi pembaca dari segi bahasa, cara penyajian tulisan, alur cerita, serta penyelesaian masalah yang terdapat di dalamnya.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang bersifat imajinatif yang lahir dari pemikiran pengarang melalui berbagai kisah individu di lingkungan sekitarnya yang memperlihatkan perilaku setiap tokoh (Wicaksono, 2017:68). Novel menjadi sebuah karya sastra yang populer karena lebih mudah dinikmati dan mempunyai daya komunikasi yang lebih luas pada masyarakat. Novel adalah cerminan kehidupan yang sengaja diciptakan oleh pengarang melalui karakter tokoh.

Novel sebagai sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat beragam sehingga banyak permasalahan yang disuguhkan seorang pengarang melalui karyanya berdasarkan pada realita kehidupan. Ratna (2011:342) mengungkapkan bahwa

manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan yang memicu suatu konflik.

Berbagai macam peristiwa manusiawi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dapat memunculkan konflik-konflik yang kompleks. Konflik yang semakin memuncak ke klimaks hingga tahap penyelesaiannya tentu akan menyita perhatian pembaca dan secara langsung dapat membangkitkan ketegangan serta rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita.

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting dan menjadi unsur yang esensial dalam pengembangan plot pada sebuah teks fiksi. Kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan, reaksi (*suspense*), serta cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 1998:122). Selain menjadi bagian penting dalam pengembangan plot, konflik juga menjadi dasar narasi yang kuat dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, konflik sangat berperan untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pula pembaca terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita.

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari adalah sebuah novel yang mengangkat sebuah fenomena dalam masyarakat modern yang tidak bisa dilepaskan dari adanya teknologi. Masyarakat memiliki relasi sangat erat dengan sosial media, sebuah kondisi ketika manusia tidak hanya sekedar menggunakan teknologi, tetapi juga manusia dikuasai oleh teknologi, terutama generasi muda. Novel *Kerumunan Terakhir* diciptakan dengan tujuan untuk menggambarkan kontradiksi-kontradiksi lewat tokoh-tokohnya, khususnya tokoh utama yaitu Jayanegara.

Tokoh utama dalam novel ini yakni sosok laki-laki yang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai seorang yang selalu beruntung mengalami kekalahan, seorang yang tidak berdaya terhadap kekuasaan bapaknya sendiri, seumur hidup harus bertaruh dengan dendam yang dipeliharanya kepada bapaknya, tidak mampu menjadi kebanggaan, tidak ambisius, dan sama sekali tidak memiliki optimisme. Kemudian, Jayanegara menemukan dunia baru yang menjadi harapan barunya yaitu dunia internet yang mulanya sama sekali tidak pernah dikenalnya. Jayanegara pun menjadi manusia baru dengan menggunakan nama Matajaya di dunia barunya. Matajaya menjadi sosok yang kuat, berani, kritis, cerdas, dan menarik yang berkebalikan dengan Jayanegara di dunia aslinya. Dunia internet membuat Matajaya lupa bahwa ada hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan dengan gegabah. Pada akhir cerita, dunia Matajaya terlalu rumit untuk diperbaiki, Jayanegara dan kekasihnya harus berpindah ke tempat yang lebih sunyi dan tinggal bersama simbahnya di Puncak Suroloyo. Di tempat yang sunyi sekalipun, masa lalu datang menghampiri, mengendap-endap, dan memaksa keduanya untuk bertanggung jawab pada dunia baru yang telah dimasukinya. Dalam novel tersebut, ditunjukkan bahwa psikologi tokoh Jayanegara dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang menghasilkan beberapa watak yang berkaitan erat dengan kejiwaan serta pengalaman psikologis atau konflik-konflik yang biasanya terjadi pada manusia di kehidupan nyata (Minderop, 2010). Aspek psikologi mengkaji tentang sikap, tingkah laku, bahkan perasaan yang menyebabkan seorang tokoh

melakukan sesuatu. Hal-hal yang terlihat dari para tokoh akan menjadi acuan sebagai gejala kejiwaan serta psikologi yang terkandung dalam karya sastra.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pysche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Secara etimologi, psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Secara singkat, psikologi disebut ilmu jiwa (Ahmadi, 2009:1). Sementara itu, Atkinson (dalam Minderop, 2010:3) menyatakan bahwa psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Dengan demikian, psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu yang berhubungan dengan lingkungannya.

Psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa (Minderop, 2010:59). Dalam menganalisis aspek psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra diperlukan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Tokoh dalam karya-karya sastra dapat menampilkan berbagai macam watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Ketika peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang masalah psikologis, dibutuhkan adanya sebuah landasan teori. Oleh karena itu, untuk mengkaji data, teori konflik batin oleh Kurt Lewin digunakan sebagai landasan teori dengan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan uraian latar belakang, penulis mengangkat judul penelitian ini yaitu "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari: Pendekatan Psikologi Sastra."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dengan tujuan memperoleh gambaran yang rinci dan akurat terhadap fenomena tersebut (Sudaryanto, 2015). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, serta keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel berjudul *Kerumunan Terakhir*. Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan langsung berwujud kalimat, alinea, atau satuan peristiwa yang memuat aspek-aspek konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

Setelah itu, data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat.

Terakhir, data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah membaca berulang-ulang novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari untuk memahami dan menemukan data yang

diinginkan yang didukung oleh data yang relevan terhadap penelitian. Selanjutnya, data yang telah ditemukan berupa ungkapan atau kalimat yang berhubungan dengan bentuk-bentuk konflik batin yang ada diberi tanda dan dicatat. Setelah itu, kalimat yang menunjukkan bentuk-bentuk konflik batin digolongkan berdasarkan pembagian yang ada hingga pada akhirnya penulis dapat memperoleh simpulan dari hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik dan peristiwa batin. Peristiwa batin yang muncul pada diri seorang tokoh dalam karya sastra sehingga menimbulkan perlawanan disebut dengan konflik batin. Perlawanan terhadap pikiran, hati, dan perasaan bisa disebabkan karena adanya kebimbangan yang dialami seorang tokoh dalam menentukan pilihan. Situasi kebimbangan tersebut muncul secara bersamaan untuk menentukan antara pilihan satu dengan pilihan lainnya.

Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari terdapat bentuk-bentuk konflik batin yang dihadapi tokoh utama yakni Jayanegara. Bentuk-bentuk konflik batin tersebut diantaranya adalah konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), dan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Berikut hasil penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Menurut Lewin (Alwisol, 2009:306-307) konflik mendekat-mendekat adalah konflik yang timbul ketika seseorang dihadapkan pada dua hal yang sama-sama disenanginya. Konflik ini terjadi karena adanya dua kekuatan yang saling mendorong sehingga seseorang harus memilih satu di antara dua pilihan tersebut meskipun sama-sama menguntungkan. Konflik mendekat-mendekat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari ditunjukkan melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

Kereta berhenti di Stasiun Cirebon. Kembali terdengar pengumuman agar penumpang tujuan Cirebon segera turun. HP-ku kembali bergetar: Barusan Ibu mimpiin kamu. Sehat-sehat ya, Mas. Ibu tunggu di Cirebon. Begitu rindunya Ibu hingga ia bisa merasakan aku bergerak mendekatinya sekarang. Tak ada alasan untuk tidak turun. Ia Ibuku.

HP-ku bergetar lagi. Ada SMS yang masuk lagi. Tapi kali ini bukan dari Ibu. Itu SMS dari Maera dengan satu pesan singkat: Kangen. Aku tertegun. Dua perempuan ini muncul dalam waktu yang bersamaan ketika aku sedang memikirkan mereka. (Madasari, 2021:64).

Kutipan di atas menceritakan saat Jayanegara mendatangi stasiun yang menjadi tempat yang saat itu terlintas dalam pikiran Jaya karena setahun lalu ia mengantar Maera dan melepas kepergian kekasihnya itu yang ingin merantau ke Jakarta. Setelah melewati berbagai kegelisahannya, pada akhirnya Jaya memutuskan menaiki kereta yang menuju Jakarta. Jaya meyakinkan dirinya bahwa ia ingin menemui Maera. Dalam perjalanannya itu Jaya justru teringat dengan Ibunya. Ia membuka kembali pesan-pesan SMS yang pernah dikirimkan Ibu salah satunya berisikan alamat tempat tinggal Ibu yang sekarang berada di

Cirebon. Ibu juga mengajak Jaya untuk menemuinya saat Jaya sedang libur. Kemudian terdengar suara dari dalam gerbong kereta yang mengumumkan sebentar lagi kereta akan berhenti di Stasiun Cirebon.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya konflik mendekat-mendekat yang dihadapi Jaya yakni dua hal atau pilihan yang sama-sama disenanginya dan ia harus memilih salah satu di antara dua pilihan tersebut. Pilihan pertama yaitu Jaya memiliki keinginan untuk menemui Ibu yang berada di Cirebon setelah ia mengingat dan membaca kembali pesan dari Ibu yang meminta Jaya untuk menemuinya. Saat itu juga kereta yang dinaikinya akan berhenti di Stasiun Cirebon, tak ada alasan bagi Jaya untuk tidak turun di stasiun tersebut untuk bisa menjumpai Ibu di alamat tempat tinggalnya kini. Dapat dilihat pada kalimat *Tapi aku percaya, tak ada yang bisa mengingkari hubungan batin dua orang yang saling merindukan. Terlebih rindu seorang ibu dan anaknya. "Sehat-sehat, Mas? Kapan libur terus main ke Cirebon?" begitu bunyi SMS Ibu yang baru masuk.* (Madasari, 2021:64).

Sebelumnya percakapan di antara Jaya dan Ibu terjalin dengan suara dan sorot mata, akan tetapi kecanggihan teknologi membuat seseorang bisa saling mengirim pesan dan bicara meski terpisah oleh jarak. Selain itu, SMS dari Ibu juga kembali muncul saat kereta berhenti tepat di stasiun Cirebon. *HP-ku kembali bergetar: Barusan Ibu mimpiin kamu. Sehat-sehat ya, Mas. Ibu tunggu di Cirebon.* (Madasari, 2021:64). Kerinduan antara Ibu dan Jaya membuat Jaya tidak memiliki alasan untuk tidak turun di stasiun Cirebon.

Namun, hal lain yang disenangi Jaya juga muncul bersamaan disaat Jaya akan berhenti di Stasiun Cirebon. Pilihan kedua yang dihadapi Jaya adalah disaat Maera juga mengirim pesan kepada Jaya, Maera merindukan Jaya. Membaca pesan dari Maera, Jaya pun ingin menemui kekasihnya itu, lagi pula tujuan awal Jaya menaiki kereta itu untuk menuju Jakarta agar ia bisa bertemu Maera. Jaya merasa tertegun sebab Ibu dan Maera hadir bersamaan ketika ia sedang memikirkan mereka. Walaupun Jaya dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama menyenangkan baginya, Jaya tetap harus memilih salah satu di antara kedua pilihan tersebut. Terlihat dari kalimat *Aku tak beranjak dari kursiku. Kubaca lagi semua SMS dari Ibu. Lalu kubaca juga semua SMS dari Maera. Seperti HP yang kugenggam ini, Maera adalah masa depan. Sementara, Ibu hanyalah masa lalu.* (Madasari, 2021:65). Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Jaya memilih untuk tetap berada di kursinya yang berarti ia tidak turun di Stasiun Cirebon, hingga akhirnya kereta terus berjalan menuju Jakarta yang menjadi pilihan Jaya untuk bertemu Maera sebagai masa depan bagi Jaya.

2. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Menurut Lewin (Alwisol, 2009:306-307) konflik mendekat-menjauh adalah konflik yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sekaligus memiliki unsur yang disenanginya dan tidak disenanginya. Konflik ini terjadi karena adanya dua kekuatan yang mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan.

Konflik mendekat-menjauh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari ditunjukkan melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

Aku dijemput dan kembali hidup serumah dengan Bapak dan Ibu, juga ketiga adikku. Betapa pun aku merindukan orangtuaku, aku menangis histeris saat mereka hendak

membawaku pergi dari rumah Simbah. Aku memeluk tubuh Simbah erat-erat, tak mau dipisahkan darinya. (Madasari, 2021:21)

Kutipan di atas menceritakan setelah tiga tahun lamanya Jayanegara hidup bersama Simbah, sejak Jaya bersekolah kelas 3 SD sampai kini ia lulus SD, bersamaan dengan kepulangan Bapak dari Inggris yang sudah menyelesaikan studinya, Jaya akhirnya dijemput kembali oleh Bapak agar Jaya kembali tinggal bersama Bapak, Ibu, dan ketiga adiknya. Jaya merindukan orang tuanya, akan tetapi Jaya juga tidak ingin dipisahkan dari Simbah yang selama tiga tahun sudah merawat dirinya. Jaya sudah menganggap Simbah sebagai orang tuanya dan menggantikan keberadaan Ibu dari benak Jaya ketika ia harus ditinggalkan di rumah Simbah. Jaya ingin menolak untuk berpisah dari Simbah, namun Bapak tetap ingin membawa Jaya kembali bersamanya.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, terdapat adanya konflik mendekat-menjauh yang dialami oleh Jayanegara. Konflik ini dialami Jayanegara ketika ia dihadapkan pada satu pilihan yang disenangi dan satu pilihan yang tidak disenanginya. Pilihan yang disenangi Jaya adalah disaat dirinya menginginkan untuk bisa berkumpul lagi dengan keluarganya khususnya dengan Ibu. Jaya menganggap Ibu sebagai semesta pertamanya yang mengajarnya bersikap dan bertutur kata yang lebih sopan, terdapat pada kalimat *Ibuku adalah semesta pertamaku. Ia membetulkan kata-kata yang aku ucapkan dan memintaku untuk menggantinya dengan kata-kata lain yang lebih pantas.*(Madasari, 2021:18).

Sementara itu, pilihan yang tidak disenangi Jaya adalah ketika ia tidak ingin dipisahkan dari Simbahnya karena Jaya sudah menganggap Simbah sebagai orang tuanya, terlihat pada kalimat *Selama tiga tahun itu Simbah telah menjadi orangtua bagiku. Ia bahkan telah menggantikan keberadaan Ibu di benakku.* (Madasari, 2021:21). Selama tiga tahun itu Jaya sudah merasa nyaman diasuh oleh Simbah karena Jaya tidak lagi merasa terikat dengan segala aturan dalam bersikap maupun berbicara, bukan seperti saat ia masih bersama Ibu yang membuat Jaya harus selalu patuh. Tampak pada kutipan kalimat *Ia melepaskanku dari segala aturan dan kewajiban untuk berpura-pura. Aku bisa menyapanya dengan "kowe" kata-kata yang di telinga Ibu terdengar sangat kasar jika diucapkan pada orang yang lebih tua. Ketidaktahuan Simbah tentang sekolah dan dunia luar membuatku tumbuh nyaman dalam duniaku.* (Madasari, 2021:21).

Adanya dua pilihan tersebut pada akhirnya membuat Jaya pasrah dan kembali tinggal di rumah bersama Bapak dan Ibu. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Aku kehilangan semua yang kudapatkan di rumah Simbah setelah kembali tinggal bersama Bapak dan Ibu. Buku-buku Bapak yang berjajar di lemari besar ruang tamu membuat napasku terasa penuh debu. Televisi yang terus berbunyi membuat rumah terasa bising. Dan Ibu yang masih terus saja mengoreksi setiap kata-kataku membuatku lebih memilih membisu.* (Madasari, 2021:26). Berada di rumah Bapak pada akhirnya membuat Jaya kehilangan semua kebebasan yang pernah didapatkannya saat ia di rumah Simbah.

Jarak di antara kami sudah terentang sedari mula. Jauh sebelum ia berangkat ke Jakarta. Dan kini aku mendatangnya. Entah apa yang kucari, aku masih belum tahu. Barangkali aku hanya rindu. Aku akan mendekapnya sebentar, lalu pulang kembali ke tempatku.

Langit masih gelap saat aku tiba di Jakarta. Aku mengulur waktu dengan berjalan-jalan di sepanjang peron stasiun. Kembali ku timbang-timbang benarkah ini yang kuinginkan? Tak ingatkah aku pada segala keangkuhan Maera, pada hatinya yang dibutakan oleh cita-cita dan masa depan yang ia idamkan? Lupakah aku pada perasaan tak berdaya, rasa rendah dan tak berguna sebagai seorang pria? Apa yang hendak kuharapkan dari kedatanganku ini? Bagaimana jika sambutan Maera tidak seperti yang kuharapkan? Masih perlukah kukejar seorang perempuan jika bisa kudapatkan kesenangan dari puluhan lainnya? (Madasari, 2021:68)

Kutipan di atas menceritakan saat Jaya memilih untuk menyusul Maera ke Jakarta. Jaya ingin bertemu dengan Maera sehingga ia mendatangnya. Kedatangan Jaya untuk menemui Maera karena ia merindukan kekasihnya itu, ia akan mendepaknya sebentar, lalu pulang kembali ke rumah Bapak. Namun, ketika Jaya sudah tiba di stasiun Jakarta, Jaya memilih untuk mengulur waktu dengan berjalan-jalan di sepanjang peron stasiun. Jaya mempertimbangkan kembali apakah keinginannya bertemu Maera sudah benar. Jaya masih merasa rendah dan tidak berguna sebagai seorang pria apabila ia berhadapan dengan Maera, sementara Maera dengan impiannya menjadi sukses di Jakarta sebagai cita-cita dan masa depan yang diidamkan oleh Maera. Hal itu membuat Jaya berpikir apa yang hendak ia harapkan dari kedatangannya menemui Maera, bagaimana jika sambutan Maera tidak seperti yang ia harapkan, dan masih perlukah Jaya mengejar seorang perempuan jika dirinya pun bisa mendapatkan kesenangan dari perempuan lainnya.

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan adanya konflik mendekat-menjauh dihadapi oleh Jaya. Konflik itu membuat Jaya dihadapkan pada dua pilihan yakni satu pilihan yang menyenangkan dan satu pilihan yang tidak menyenangkan. Pilihan menyenangkan bagi Jaya adalah ketika ia memiliki keinginan untuk menemui Maera di Jakarta. Jaya memilih untuk mendatangi Maera sebab ia juga merindukannya. Hal tersebut tampak pada kalimat ***Dan kini aku mendatangnya. Entah apa yang kucari, aku masih belum tahu. Barangkali aku hanya rindu.***

Selain itu, Jaya pun dihadapkan dengan pilihan yang tidak menyenangkan disaat yang bersamaan ketika Jaya sudah tiba di stasiun Jakarta. Jaya memilih untuk mempertimbangkan kembali keinginannya bertemu Maera, ia mengulur waktu dengan berjalan-jalan di sepanjang peron stasiun. Pilihan tersebut muncul karena Jaya berpikir apakah Maera akan menerima kehadiran Jaya yang masih merasa tak berdaya bila berhadapan dengan Maera yang memiliki impian menjadi sukses di Jakarta. Hal ini terlihat dari kalimat ***Kembali ku timbang-timbang benarkah ini yang kuinginkan? Tak ingatkah aku pada segala keangkuhan Maera, pada hatinya yang dibutakan oleh cita-cita dan masa depan yang ia idamkan? Lupakah aku pada perasaan tak berdaya, rasa rendah dan tak berguna sebagai seorang pria? Apa yang hendak kuharapkan dari kedatanganku ini? Bagaimana jika sambutan Maera tidak seperti yang kuharapkan?***

Meskipun Jaya dihadapkan oleh dua pilihan tersebut, pada akhirnya Jaya tetap ingin menemui Maera walau ia harus mempertaruhkan harga dirinya bila ia bersama Maera. Kekuatan rindu yang dirasakan Jaya lebih kuat daripada semua yang diolah nalarnya. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat ***Tapi hingga gerbong terakhir kereta melewatiku, kakiku tak juga melangkah masuk. Ada kekuatan lain yang mengendalikan tubuhku, yang***

mementahkan begitu saja semua yang diolah nalarku. Kekuatan rindu. Keinginan untuk bertemu walaupun harus mempertaruhkan harga diriku. (Madasari, 2021:69)

Kerumunan pertama yang diikuti adalah milis lowongan pekerjaan. Tentu saja ini yang paling penting. Memang ini kan tujuan utamaku ada di jagat baru ini setiap hari? Begitu banyak orang mengabarkan lowongan pekerjaan setiap hari.

Setiap kali ada lowongan yang tak mencantumkan syarat ijazah sarjana, aku buru-buru mengirimkan lamaran. Tapi tak ada satu pun jawaban hingga sekarang. (Madasari, 2021:95)

Setelah dua minggu Jaya memasuki dunia baru, dunia maya dengan orang-orang yang tahu tentang segala hal, orang-orang yang tampak begitu canggih dan modern, tanpa peduli siapa mereka dan asal-usul mereka. Di dunia baru, Jaya menggunakan nama Matajaya sebagai manusia masa depan. Ia terhubung dari satu kerumunan ke kerumunan lainnya, mengamati orang-orang yang membawa berbagai macam kabar. Hingga akhirnya ia masuk ke kerumunan-kerumunan yang diikutinya sekarang. Matajaya sudah menjadi anggota tiga milis yakni milis lowongan pekerjaan, milis kesehatan, dan milis puisi. Pada kerumunan pertama yakni milis lowongan pekerjaan, Jaya menganggap pilihan untuk mengikuti kerumunan ini menjadi pilihan yang paling penting. Banyak orang yang membagikan kabar lowongan pekerjaan setiap hari dan tentunya memperoleh pekerjaan adalah tujuan utama Jaya berada di dunia baru ini. Berbagai jenis lowongan pekerjaan ada di milis tersebut, dari yang gajinya hanya cukup untuk makan hingga yang gajinya puluhan juta rupiah per bulannya. Namun, setiap kali Jaya menemukan lowongan pekerjaan yang tidak membutuhkan syarat ijazah sarjana dan Jaya langsung mengirimkan lamarannya, tidak ada satu pun lowongan yang menerimanya untuk bekerja. Hingga sekarang Jaya masih tidak memperoleh satu pun jawaban dari lamarannya.

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik mendekat-menjauh dihadapi oleh Jaya saat ia telah menjadi manusia baru dengan nama Matajaya yang terus mengamati kerumunan-kerumunan di dunia maya. Pilihan yang menyenangkan bagi Jaya adalah ia memilih untuk mengikuti milis lowongan pekerjaan yang menurutnya itu adalah suatu hal yang paling penting dan menjadi tujuan utamanya di dunia baru. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan kalimat *Kerumunan pertama yang diikuti adalah milis lowongan pekerjaan. Tentu saja ini yang paling penting.* Sementara itu, pilihan yang tidak menyenangkan bagi Jaya adalah saat ia telah mengirimkan lamaran pekerjaan setiap kali ia mendapati lowongan yang tidak mencantumkan syarat ijazah sarjana, tidak ada satu pun jawaban yang ia terima dari lamaran yang sudah dikirimkannya. Hal ini juga terlihat dari kutipan kalimat *Setiap kali ada lowongan yang tak mencantumkan syarat ijazah sarjana, aku buru-buru mengirimkan lamaran. Tapi tak ada satu pun jawaban hingga sekarang.*

Dari konflik mendekat-menjauh tersebut, Jaya masih tetap mengikuti milis lowongan pekerjaan itu meskipun ia sering curiga kalau lowongan di milis tersebut tidak nyata. Ia berpikir bahwa pekerjaan diperoleh bukan hanya sekadar klik-klik saja, melainkan pekerjaan ada di tempat yang benar-benar harus didatangi. Lagi pula itu semua dilakukan Jaya semata-mata hanya untuk menuruti kemauan Maera. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Pekerjaan hanya ada di luar sana, di tempat-tempat yang harus benar-benar didatangi, berdiri berbaris di antrean panjang orang-orang yang membawa map berisi ijazah, dengan*

pakaian rapi dan sepatu mengilap. Ah, toh aku hanya ingin mengikuti kemauan Maera. (Madasari, 2021:96).

Sepulangnya Jaya dari kotanya dan setelah semua kasus Juwi selesai ditangani, Jaya kembali ke tempat Maera di Jakarta. Maera menanyakan apa rencana Jaya selanjutnya, mengingatkan Jaya kalau ia harus mencari kerja, dan meminta Jaya membuktikan jika ia sudah melamar pekerjaan karena tidak ada satu pun yang memanggil Jaya untuk wawancara. Hingga menimbulkan perdebatan di antara Maera dan Jaya. Maera begitu kesal dan putus asa karena Jaya sampai akhirnya memilih pergi meninggalkan Jaya untuk sementara. Sedangkan Jaya kembali sibuk dengan dunia barunya di dunia maya, memperhatikan para pedagang yang menawarkan berbagai jenis barang dagangannya untuk mencari nafkah. Saat itulah Jaya mengalami konflik dalam batinnya yakni konflik mendekat-menjauh. Konflik tersebut digambarkan melalui kutipan berikut:

Mereka di sini hanya untuk mencari uang. Haruskah aku seperti mereka? Tapi aku mau dagang apa? Semua jenis barang sudah ada yang jual di sini. Lagi pula, aku tak bisa dagang!

Lalu aku tertawa terbahak-bahak. Jay, Jay! Sudah miring apa otakmu itu sampai-sampai terpikir mau dagang! Tapi aku betul-betul ingin sekali punya penghasilan. Sudah tak bisa lagi aku minta kiriman dari Bapak. Aku juga mau punya harga diri. (Madasari, 2021:194-195)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik mendekat-menjauh dialami oleh Jaya yang dihadapkan pada dua pilihan, satu pilihan yang menyenangkan dan satu pilihan yang tidak menyenangkan. Pilihan yang menyenangkan terletak pada keinginan Jaya untuk berdagang agar memiliki penghasilan, sebab ia sudah tidak bisa lagi meminta kiriman uang dari Bapak, dan ia juga ingin menunjukkan pada Maera kalau dirinya juga punya harga diri. Pilihan yang tidak menyenangkan dialami Jaya yaitu apabila Jaya akan berdagang, ia tidak tau mau berdagang apa karena semua jenis barang sudah ada yang menjual, lagi pula Jaya tidak mahir berdagang. Pada akhirnya Jaya hanya mampu menertawakan dirinya sendiri, Jaya hanya pasrah pada keadaannya. Ia terlalu ingin memberikan kebanggaan pada Maera sampai terpikir olehnya untuk berdagang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kalimat *Haha... Aku terus tertawa, menertawakan diriku sendiri. Mungkin sangkin inginnya aku memberikan kebanggaan pada Maera sampai-sampai terpikir olehku buat dagang. Aku juga mau punya harga diri!* (Madasari, 2021:195)

Konflik mendekat-menjauh selanjutnya dapat digambarkan pada kutipan kalimat berikut:

Sekilas aku baca lagi cerita Nura tentang Akardewa. Akan aku tunjukkan itu pada Maera. Tapi saat aku selesai membaca justru aku mengurungkan niatku. Aku tak berani percaya bahwa cerita Nura itu benar. Bahkan sekadar membohongi Maera pun aku tak sanggup. (Madasari, 2021:240)

Kutipan di atas dilatarbelakangi ketika Maera berhenti dari pekerjaannya sebagai wartawan koran dan perusahaan tempatnya bekerja sudah tutup karena tidak ada lagi orang yang mau membaca koran. Semua orang sudah beralih ke dunia baru yaitu dunia internet. Maera pun ikut bergabung di dunia baru, menyapa setiap orang yang ditemuinya, bahkan ikut berinteraksi dengan Matajaya dan Akardewa. Jaya tidak suka ketika Maera

menyebutkan bahwa Akardewa sudah menjadi penggemarnya. Akardewa mengagumi setiap tulisan Maera, namun Jaya tidak rela Maera dikagumi oleh Akardewa apalagi jika mereka saling mengagumi. Dapat dilihat pada kutipan kalimat *Aku tak suka dengan caranya menyebut nama Akardewa. Aku merasakan dadaku panas, panas yang sama dengan yang kurasakan beberapa tahun lalu saat Bapak mencuri pandang pada Maera. Siapa yang tak suka dikagumi oleh Akardewa? Aku saja sampai sekarang masih terus menunggu pujian darinya. Tapi aku tak rela Maera dikagumi Akardewa, apalagi jika mereka sama-sama saling mengagumi.* (Madasari, 2021:239)

Hal itulah yang membuat Jaya kembali teringat pada Nura yang pernah bercerita di dunia maya, mengakui bahwa dirinya pernah ditipu dan diperdaya oleh Akardewa. Jaya membaca lagi cerita yang pernah dituliskan Nura tentang Akardewa. Sampai akhirnya memunculkan konflik mendekat-menjauh dialami oleh Jaya. Konflik tersebut menimbulkan pilihan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan sekaligus dihadapi oleh Jaya. Pilihan-pilihan tersebut adalah Jaya membaca lagi sekilas cerita yang pernah ditulis Nura tentang Akardewa dan akan menunjukkan itu kepada Maera, sebagai upaya untuk membuktikan kepada Maera kalau Akardewa tidak sebaik yang dibayangkan oleh Maera. Tampak pada kalimat *Sekilas aku baca lagi cerita Nura tentang Akardewa. Akan aku tunjukkan itu pada Maera.* Namun, disaat yang bersamaan ketika Jaya selesai membaca, Jaya tidak berani percaya bahwa cerita Nura itu benar. Ia mengurungkan niatnya untuk menunjukkan cerita itu pada Maera, dapat dilihat dalam kalimat *Tapi saat aku selesai membaca justru aku mengurungkan niatku. Aku tak berani percaya bahwa cerita Nura itu benar. Bahkan sekadar membohongi Maera pun aku tak sanggup.* Jadi, dari dua pilihan tersebut akhirnya Jaya memilih untuk menutup semua ingatannya tentang Nura dan Jaya menyadari bahwa dirinyalah yang ada menemani Maera di dunia nyata. Hal tersebut digambarkan melalui kalimat *Kutupup lagi semua ingatan tentang Nura. Kupandangi Maera yang duduk di hadapanku sambil terus memainkan HP-nya. Kemudian aku sadari, akulah yang ada di samping Maera sekarang ini.* (Madasari, 2021:240)

Jaya sebagai Matajaya sudah dikenal banyak orang di dunia baru, berinteraksi dengan siapa saja termasuk Kara. Jaya dikenal oleh Kara lewat semua cerita yang diunggah Jaya di media sosial, sampai akhirnya mereka selalu berbincang serta bertukar kabar melalui media sosial dan mereka pun menjalin persahabatan. Setelah hampir sebulan Kara tak muncul karena harus merawat ibunya, sementara ayahnya masih berada di penjara, Jaya pun ingin menemui Kara dan ibunya (Tante Anne). Oleh karena itu, Jaya dan Kara akhirnya membuat janji pertemuan, janji untuk bertemu di dunia nyata. Meskipun demikian, Jaya dihadapkan pada pilihan yang disenangi dan tidak disenanginya sehingga memunculkan konflik mendekat-menjauh seperti pada kutipan kalimat berikut ini:

Aku bisa saja batalkan rencana pertemuan itu. Terlalu besar yang kupertaruhkan: kepercayaan diriku, kepercayaan orang kepadaku, semua citra yang telah kubangun semua ini, seluruh hidup baruku. Tapi keinginan untuk melihat Kara secara langsung lebih kuat menguasai hatiku. Aku penasaran. Apakah ini semua nyata, apakah orang yang kuajak bicara ini benar-benar ada? (Madasari, 2021:253)

Konflik mendekat-menjauh pada kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya pilihan menyenangkan dan tidak menyenangkan dihadapi oleh Jaya secara bersamaan. Pilihan

menyenangkan tersebut yaitu Jaya ingin melihat Kara secara langsung dan memastikan apakah Kara benar-benar ada di dunia nyata. Pilihan itu tampak ada kalimat *Tapi keinginan untuk melihat Kara secara langsung lebih kuat menguasai hatiku. Aku penasaran. Apakah ini semua nyata, apakah orang yang kuajak bicara ini benar-benar ada?* Keinginan Jaya untuk bertemu Kara di dunia nyata juga dikarenakan ia sedang bosan dengan semua rutinitasnya di dunia maya dan ingin melakukan sesuatu yang tak pernah ia lakukan sebelumnya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat *Selain itu aku juga sedang bosan dengan semua rutinitasku ini. Aku butuh sesuatu yang baru. Aku butuh menjajal sesuatu yang tak pernah kulakukan sebelumnya.* (Madasari, 2021:253)

Selain itu, Jaya juga menghadapi pilihan yang tidak menyenangkan yaitu dengan membuat janji bertemu bersama Kara, Jaya harus mempertaruhkan kepercayaan dirinya, kepercayaan orang kepadanya, semua citra yang telah dibangunnya, dan seluruh hidupnya di dunia baru. Pilihan tersebut terlihat pada kalimat *Aku bisa saja batalkan rencana pertemuan itu. Terlalu besar yang kupertaruhkan: kepercayaan diriku, kepercayaan orang kepadaku, semua citra yang telah kubangun semua ini, seluruh hidup baruku.* Hal itu disebabkan karena Jaya sudah nyaman berbicara dengan orang lain tanpa bertatapan secara langsung. Sorot mata lawan bicara selalu membuat Jaya tak berdaya dan selalu membuatnya tergegas saat berbicara dengan seseorang. Ketidakberdayaan Jaya itu tampak pada kalimat *Sekarang aku dan Kara akan segera bertemu. Apa yang akan dipikirkannya saat nanti melihat wajahku, tubuhku? Bagaimana jika aku nanti hanya membisu di hadapannya, kehilangan suara dan tak berdaya?*

Ketika Jaya dihadapkan pada konflik mendekat-menjauh tersebut, Jaya memilih untuk bertemu dengan Kara. Keputusan Jaya untuk menemui Kara terlihat pada kalimat *Aku ikuti kemauannya untuk bertemu jam dua siang ini. Kami bertemu di pinggir danau, di kampus besar yang terletak di selatan kota. Kara memintaku untuk tak membawa HP.* (Madasari, 2021:253)

3. Konflik Menjauh-Menjauh (Avoidance-Avoidance Conflict)

Menurut Lewin (Alwisol, 2009:306-307) konflik menjauh-menjauh adalah konflik yang timbul ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Konflik ini terjadi karena adanya dua kekuatan yang saling menghambat. Apabila seseorang menjauhi pilihan yang satu, maka ia juga harus memenuhi pilihan lainnya yang tentu tidak menyenangkan baginya.

Konflik menjauh-menjauh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari ditunjukkan melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

Masih terus ku simpan kemarahanku, saat Ibu meninggalkanku di rumah Simbah. Aku tahu ia pun berat berpisah denganku. Tapi ia tak punya pilihan lain. Ibu kerepotan mengasuh tiga adikku yang masing-masing hanya berjarak dua tahun. Ia juga harus terus bekerja, mengajar di sebuah madrasah, pekerjaan yang tak ingin ditinggalkannya. Sementara bapakku, dosen, baru saja berangkat ke Inggris untuk melanjutkan sekolah dengan uang beasiswa yang diberikan pemerintah. Sejak itulah aku diasuh simbahku, ibu dari bapakku yang sebelah matanya sudah buta (Madasari, 2021:19)

Kutipan di atas menceritakan ketika Jayanegara masih bersekolah kelas 3 SD, Jaya merasa kesal dan menyimpan kemarahannya disaat Ibu menitipkan Jaya di rumah Simbah. Saat itu, Jaya tidak ingin dipisahkan dari Ibu yang sedari kecil sudah merawat dan mengasuhnya. Jaya pun merasa tidak ada pilihan lain, pilihan yang bisa membuatnya tetap tinggal bersama orang tuanya. Hal ini dikarenakan Ibunya yang harus terus bekerja dengan mengajar di sebuah madrasah dan Ibu juga kerepotan mengasuh ketiga adik Jaya yang masih kecil sebab masing-masing adiknya hanya berjarak dua tahun. Sementara itu, Bapak yang merupakan seorang dosen, harus melanjutkan studinya di Inggris sehingga Bapak pun harus meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk beberapa tahun.

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan adanya konflik menjauh-menjauh dialami Jayanegara ketika dirinya dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Pilihan pertama yaitu Jaya yang masih berusia anak-anak dan masih kelas 3 SD pada saat itu harus hidup berjauhan dari Ibunya untuk kemudian tinggal dan diasuh oleh Simbah yang sebelah matanya sudah buta. Jaya pada awalnya enggan untuk ditinggalkan bersama Simbah. Jaya tidak senang dengan pilihan yang diberikan Ibu dan Bapaknya yang memutuskan agar Jaya ditiptkan di rumah Simbah. Pilihan kedua yang dihadapi Jaya adalah ketika dirinya menyadari apabila ia tetap bertahan untuk tinggal bersama Ibu, maka Ibu pun akan kerepotan mengasuh keempat anaknya termasuk Jaya. Saat itu ketiga adik Jaya juga masih anak-anak dan tentu masih memerlukan perhatian serta pengasuhan dari Ibu. Selain itu, Ibu yang mengajar di sebuah madrasah pun tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Apabila Jaya tetap ingin tinggal bersama Ibu saat itu, Jaya masih belum mampu membantu Ibu dengan menjaga dan ikut merawat ketiga adiknya, apalagi Bapak Jaya harus pergi ke Inggris untuk meneruskan studinya.

Walau harus dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan tersebut, Jaya hanya bisa pasrah ketika ia harus tinggal bersama Simbah dan diasuh olehnya. Tidak ada pilihan bagi Jaya untuk bisa membuatnya tetap tinggal bersama Ibu pada saat itu. Hal itu terlihat pada kalimat *Sejak itulah aku diasuh simbahku, ibu dari bapakku yang sebelah matanya sudah buta.*

Aku menelan ludah. Apa lagi yang bisa kukatakan? Aku dihantui oleh kecurigaanku sendiri. Aku meyakini Arifin adalah bapakku, tapi sama sekali tak berani mengungkapkannya. Tak ada bukti yang kupunyai yang bisa membuat orang percaya Arifin adalah Bapak. Aku pun enggan mencari tahu kebenaran dari sangkaanku. Di hadapan Bapak aku bertingkah seperti tak ada apa-apa, di hadapan Maera aku hanya terlihat sebagai pacar yang sedang cemburu pada siapa saja yang menggoda kekasihku. Aku memilih untuk tetap menjadikan Arifin sebagai misteri, karena aku tak punya kebenaran untuk mencari jawaban. (Madasari, 2021:47)

Kutipan di atas menceritakan Maera, kekasih Jayanegara yang bekerja sebagai penyiar di RRI, pada akhirnya dipertemukan Jaya kepada keluarganya ketika diadakannya pesta ulang tahun adik bungsu Jaya. Disaat itu Jaya menyadari lirik Bapak yang kerap mencuri pandang ke arah Maera, nada suara Bapak yang dilembutkan tiap kali Bapak berbicara dengan Maera, dan berkali-kali pula Bapak tersenyum menggoda ke arah Maera. Jaya sangat mengenal setiap gerak-gerik Bapak bahkan ia juga bisa membedakan mana tatapan Bapak yang tulus dan mana yang penuh nafsu. Jaya selalu mendengarkan siaran

radio yang dibawakan Maera. Suatu hari ada seorang bapak yang menelepon ke siaran Maera dan Jaya sangat mengenal suara itu. Seorang bapak itu mengenalkan dirinya dengan nama Arifin, sepanjang menelepon ia pun terus menggoda Maera. Jaya curiga bahwa Arifin itu adalah Bapaknya sendiri yang berpura-pura menyamar dengan nama Arifin untuk bisa mendekati Maera. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*“Kamu tidak merasa kenal Arifin di dunia nyata?” Maera menggeleng. “Aku tak punya banyak kawan di dunia nyata. Tak ada yang mengenalku di luar jam siaran” Aku diam. **Tidak mungkin kukatakan Arifin adalah bapakku.** Lagi pula belum tentu dugaanku itu benar. Aah... tapi aku tak mungkin salah! Aku hafal sekali suara bapakku.* (Madasari, 2021:45)

Hingga suatu malam saat Jaya menjemput Maera di parkir tempat Maera bekerja, Jaya mengamati langsung kekasihnya itu berjalan keluar ruangan bersama Bapak Jaya. Maera dan Bapak masih terus berbicara dan tertawa, sampai akhirnya Bapak masuk ke dalam mobilnya, mereka pun saling melambaikan tangan. Setelah Bapak berlalu pulang, Maera pun langsung menemui Jaya yang sudah menunggu untuk menjemputnya. Maera menceritakan kepada Jaya bahwa baru saja Bapak Jaya datang ke studionya menjadi tamu di siaran radio yang dibawakan Maera. Bapak diundang sebagai bintang tamu untuk membahas tentang politik dan kebetulan Bapak adalah seorang guru besar ilmu politik. Diundang ke radio bukanlah hal yang istimewa menurut Jaya dan yang menjadi kecurigaan Jaya adalah mengapa harus dengan Maera. Jaya tetap tidak percaya kalau ini hanya kebetulan, ia juga masih meyakini Arifin adalah bapaknya sendiri tapi sama sekali tak berani mengungkapkan kecurigaannya itu.

Konflik menjauh-menjauh yang dihadapi Jaya terlihat pada kalimat *“Aku meyakini Arifin adalah bapakku, tapi sama sekali tak berani mengungkapkannya.”* dan kalimat *“Di hadapan Bapak aku bertingkah seperti tak ada apa-apa, di hadapan Maera aku hanya terlihat sebagai pacar yang sedang cemburu pada siapa saja yang menggoda kekasihku.”* Jayanegara dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Pilihan yang satu adalah Jaya meyakini bahwa Arifin yang menelepon setiap kali siaran Maera itu adalah Bapak Jaya sendiri sebab Jaya sangat mengenali suara Bapak. Walaupun Jaya meyakini dugaannya itu benar, tetap saja Jaya tidak berani mengungkapkannya, apalagi untuk mengungkapkan di hadapan Maera pun ia tak mampu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut:

“Arifin masih sering telepon?” tanyaku. Maera terbahak. “Kamu masih ingat orang itu?” Dia terus tertawa. “Ya, masih. Setiap hari dia masih menelepon.” “Kamu tidak curiga?” Mungkin pertanyaanku terdengar bodoh. Tapi aku tak tahu lagi bagaimana cara bertanya tentang laki-laki yang kuyakini sebagai bapakku itu.” (Madasari, 2021:47)

Pilihan kedua yang tidak menyenangkan bagi Jaya adalah Jaya cemburu melihat kedekatan Maera dengan Bapak sejak Bapak diundang ke siaran Maera sebagai pembicara, apalagi sejak kehadiran Arifin yang diyakini Jaya adalah Bapaknya. Jaya memilih menyembunyikan rasa cemburunya itu dalam diam. Pilihan ini juga terlihat pada ungkapan Jaya melalui kalimat berikut:

Aku tetap diam. Bapakku guru besar ilmu politik. Ia diundang ke banyak tempat untuk menjelaskan soal apa pun, mulai dari mengomentari omongan presiden sampai membahas soal kenaikan harga bensin. Diundang ke radio tentu bukan hal yang istimewa. **Tapi kenapa harus dengan Maera?** Aku tak percaya ini kebetulan belaka. (Madasari, 2021:46)

Jadi, dari dua pilihan tersebut Jaya tetap tak percaya kalau semua pertemuan Bapak dan Maera hanya kebetulan. Jaya yakin Bapak sudah mengintai Maera selama berbulan-bulan. Hal tersebut digambarkan dalam kalimat *Aku tak percaya semua hanya kebetulan. Aku yakin Bapak sudah mengintai Maera berbulan-bulan. Sebagai Arifin, sebagai guru besar, sebagai laki-laki hidung belang, sebagai siapa saja.*

Konflik menjauh-menjauh dialami Jaya selanjutnya ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Kepalaku tak pernah mampu membayangkan hal-hal yang jauh dari jangkauanku. Aku tak pernah punya mimpi. Aku tak bisa menggambar masa depanku sendiri. Apa yang aku lihat itulah yang bisa aku bayangkan dan aku inginkan. Sekarang aku di kota asing ini, tanpa tahu arah, tanpa punya ijazah, dan harus mencari pekerjaan. Apa yang ada dalam pikiran Maera? (Madasari, 2021:79)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Jaya tidak pernah memiliki impian bahkan menggambarkan masa depannya sendiri pun ia tidak bisa. Jaya tidak pernah memilih-milih pekerjaan sebab sekadar membayangkan ia mau bekerja apa juga ia tak bisa. Ini dikarenakan Jaya tidak pernah punya angan-angan untuk bekerja apalagi untuk melamar pekerjaan di Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *Aku tak pernah pilih-pilih pekerjaan. Wong sekadar membayangkan mau bekerja apa saja aku tak bisa. Aku memang tak pernah punya angan-angan untuk bekerja, melamar pekerjaan, apalagi di Jakarta.* (Madasari, 2021:79)

Meskipun demikian, Jaya tetap harus mencari pekerjaan di kota Jakarta yang menurutnya asing, tanpa tahu bagaimana caranya mencari pekerjaan, dan tanpa memiliki ijazah. Hal ini ditunjukkan pada kalimat ucapan Jaya kepada Maera *“Pekerjaan apa yang bisa didapat orang yang tak punya ijazah? aku balik bertanya dengan nada datar.* (Madasari, 2021:79)

Jaya mengalami konflik menjauh-menjauh ketika ia dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan. Konflik menjauh-menjauh tersebut ditunjukkan pada kalimat *Aku tak pernah punya mimpi. Aku tak bisa menggambar masa depanku sendiri.* dan kalimat *Sekarang aku di kota asing ini, tanpa tahu arah, tanpa punya ijazah, dan harus mencari pekerjaan.* Pilihan-pilihan tidak menyenangkan itu adalah Jaya tidak pernah punya impian atau keinginan untuk bekerja apalagi melamar pekerjaan di Jakarta. Akan tetapi, bila Jaya ingin tinggal bersama Maera di Jakarta maka Jaya juga harus mencari pekerjaan walau tanpa memiliki ijazah.

Selanjutnya, konflik menjauh-menjauh yang terdapat pada novel ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Sekarang aku malah menyesal membuat email dengan nama asliku. Jika ini nyawaku di zaman baru, kenapa tak kulahirkan lagi diriku dengan nama baru?
Ah, memang aku mau benar-benar jadi manusia zaman baru seperti kata Maera itu?
Bikin email saja kan hanya untuk menuruti kemauan Maera.* (Madasari, 2021:83)

Kutipan di atas menceritakan saat Maera menyuruh Jaya untuk membuat *email* agar Jaya bisa melamar pekerjaan. Maera hanya ingin Jaya bisa berpikir lebih serius dan segera mencari pekerjaan. Menurut Maera, *email* merupakan rumah yang menjadi hal penting untuk dimiliki manusia zaman baru yang memikirkan masa depan, bisa bersaing dengan banyak orang dan menjadi pemenang. Oleh karena itu, Jaya pun mengikuti keinginan Maera dengan membuat *email* menggunakan nama aslinya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut yang menunjukkan percakapan antara Jaya dan Maera.

“Apa nama emailku?” Aku bertanya karena memang tidak tahu. “Pakai nama asli saja. Jangan macam-macam. Kan nanti emailnya untuk nyari kerja.” Aku mengikuti yang dikatakannya. Kini aku punya email. Aku kini punya rumah baru yang lebih penting dibandingkan rumah yang menjadi tempat tinggalku, begitu kata Maera. (Madasari, 2021:81)

Setelah membuat *email*, Jaya justru menjadi menyesal telah membuat *email* menggunakan nama aslinya. Jaya merasa ia tidak pantas memiliki nama seperti itu. Ketika Maera menyebut nama Jayanegara dengan nada penuh penekanan, Maera bertanya *“Dari mana akan kau dapat kejayaan tanpa mau bersaing dengan orang lain, Jayanegara?”* Maera sengaja meledek Jaya karena Jaya tak pernah memikirkan untuk bisa bersaing di masa depan. Bahkan Jaya merasa nama yang dipakainya saat ini terlalu agung untuk orang yang tak berguna seperti dirinya. Nama yang diberikan begitu saja oleh Bapak. Sesungguhnya nama Jayanegara didapat dari nama seorang raja dari kisah *Tutur Tinular*, seorang raja yang suka main perempuan, tidak becus memimpin, bodoh dan sewenang-wenang. Penggambaran sifat raja itulah yang saat ini tampak pada diri Jayanegara. Semua orang mengenal dia sebagai Jay sedangkan keluarganya memanggilnya dengan nama Jaya. Nama lengkapnya itu hanya untuk ditulis di KTP. Maera sengaja menyebutkan nama lengkap Jaya dengan penuh penekanan dan Jaya merasa tujuan Maera untuk membuatnya malu hingga Jaya tergerak membuktikan bahwa ia pantas menyandang nama itu. Jaya berpikir bahwa itu tak akan pernah terjadi. Pada akhirnya membuat Jaya menyesal terhadap pilihannya membuat *email* menggunakan nama aslinya. Jika *email* menjadi nyawanya di zaman baru, mengapa ia tak melahirkan lagi dirinya dengan nama baru?

Konflik menjauh-menjauh dialami Jaya saat ia dihadapkan oleh dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan. Pilihan pertama adalah Jaya membuat *email* dengan nama aslinya yakni Jayanegara yang secara tidak langsung telah menunjukkan sisi lemahnya sesuai dengan arti nama yang sebenarnya. Jayanegara suka mempermainkan perempuan, sewenang-wenang, dan tidak becus melakukan apa-apa. Jaya membuat *email* untuk keperluan melamar pekerjaan akan tetapi ia menyesal karena telah menggunakan nama aslinya. Pilihan keduanya adalah Jaya memilih untuk menuruti perkataan Maera yang menyuruhnya membuat *email* untuk melamar pekerjaan. Hal ini terlihat dari kalimat *“Kamu harus buat akun email sekarang!” seru Maera sambil menyodorkan laptopnya. “Buat apa?” Aku mencoba mengelak dengan alasan yang masuk akal. Padahal sesungguhnya lebih karena aku tak tahu bagaimana caranya.*(Madasari, 2021:80)

Dari dua pilihan tersebut, Jaya terpaksa mengikuti apa yang dikatakan Maera dan mulai membiasakan diri hidup di dunia baru meskipun sebenarnya itu bukanlah keinginannya. Pilihan itu ditunjukkan dalam kalimat *Aku pun mulai membiasakan diri hidup di*

dunia baru seperti kata Maera. Sebenarnya bukan karena aku menginginkannya, tapi karena hanya ini yang bisa ku lakukan sepanjang hari sementara Maera sedang bekerja. Dengan begini pula aku seperti terlepas dari kewajiban untuk keluar kamar, untuk melihat wajah-wajah orang Jakarta yang selalu membuatku merasa lelah, dan terutama untuk bergelut dengan kemacetan. (Madasari, 2021:84). Hanya itu yang bisa dilakukan Jaya sembari menunggu Maera menyelesaikan pekerjaannya. Dengan begitu Jaya juga merasa tak perlu keluar kamar untuk melihat wajah orang Jakarta yang membuatnya merasa lelah apalagi harus berhadapan dengan kemacetan kota itu.

Tentu saja tidak, jawabku dalam hati. Aku punya duit dari mana? Aku bahkan sampai minta uang rokok ke Maera. Aku masih enggan minta kiriman uang dari Bapak. Karena pasti ia akan meminta aku pulang. Tapi kalau sudah begini, apakah aku masih punya cara lain kecuali meminta darinya? (Madasari, 2021:112)

Kutipan tersebut menceritakan ketika Jaya sedang merasakan gemuruh kebanggaan karena cerita yang disebarkannya lewat media sosial telah diterima oleh semua orang. Cerita tentang dirinya sebagai Matajaya yang mengaku sudah menghajar Bapak untuk ibunya. Pada saat bersamaan, muncul SMS dari Maera yang memberitahukan bahwa dirinya telah kehabisan uang dan menanyakan kepada Jaya apakah ia masih memiliki uang untuk mencukupi kebutuhan mereka. Terlihat dari kalimat *Di tengah-tengah gemuruh kebanggaan, HP-ku berbunyi. Ada SMS dari Maera: Aku kehabisan duit nih. Ibuku baru minta uang katanya harus bayar utang arisan. Gajian masih minggu depan. Kamu masih ada duit?* (Madasari, 2021:111)

Situasi demikian menimbulkan konflik menjauh-menjauh dialami oleh Jaya yang membuat dirinya dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan. Pilihan tersebut adalah Jaya masih enggan meminta kiriman uang dari Bapak karena Bapak pasti akan meminta agar Jaya pulang ke rumahnya, tampak pada kalimat *Aku masih enggan minta kiriman uang dari Bapak. Karena pasti ia akan meminta aku pulang.* Sementara itu, pilihan lainnya adalah Jaya tidak bisa membantu Maera karena saat itu ia sedang tidak memiliki uang. Jaya menyadari bahwa Maera sudah bekerja keras dan bersedia memberi tumpangan untuk Jaya, seperti pada kalimat *Aku juga kasihan kepada Maera. Ia sudah bekerja keras. Ia memberiku tumpangan.* Oleh karena itu, tidak ada cara lain agar Jaya bisa membantu Maera selain meminta kiriman uang dari Bapak. Pilihan yang akhirnya diambil Jaya ditunjukkan pada kutipan kalimat *Aku membuka kembali SMS terakhir Bapak minggu lalu yang bertanya di mana dan mau pulang kapan. Aku jawab pesan itu dengan singkat: Kehabisan uang aku, Pak. Mbok dikirimi.* (Madasari, 2021:112).

Aku diam. Kara tak akan bisa mengerti tak semudah itu untuk berkata bahwa dia adalah bapakku. Dengan mengatakan itu, aku bukan lagi Matajaya. Aku bukan lagi manusia baru dengan segala hal yang membanggakan itu. Dengan berkata bahwa dia bapakku, aku juga akan membuka semua kebohonganku-kebohonganku. Lalu aku hanya akan jadi manusia tanpa arti. Yang selalu membawa kekalahan masa lalu dan dosa-dosa tak terampuni dari zaman baru. (Madasari, 2021:291)

Kutipan di atas menceritakan ketika Kara mengajak Jaya untuk menghajar Bapak Jaya, Kara membantunya membalaskan rasa sakit hati Jaya karena perbuatan Bapak yang mengkhianati Ibu. Dengan memakai nama Bunga Buana, Kara mengaku sebagai salah satu

korban selingkuhan Bapak dan telah diperdaya olehnya. Jaya sebagai Matajaya juga ikut menyebarkan cerita yang dibuat oleh Bunga Buana di media sosial. Melihat cerita tentangnya sudah menyebar luas di dunia maya, Bapak pun menyuarakan bahwa orang yang memfitnahnya seperti itu akan dilaporkannya ke polisi. Hal itu ditunjukkan dalam kalimat *Bunga Buana kembali bersuara, "Ingat pada istrimu yang sudah kamu terlantarkan. Ingat anak-anakmu yang malu akibat kelakuanmu, Prof!" Aku dengar suara Bapak, "Ini benar-benar sudah keterlaluan. Kebebasan bicara bukan berarti asal fitnah seperti ini. Lihat saja. Paling lambat besok orang ini sudah diseret ke kantor polisi."* (Madasari, 2021:290-291). Mendengar perkataan Bapak, Jaya mengkhawatirkan Kara, takut Kara kenapa-kenapa jika nanti Bapak benar-benar akan menyeret mereka ke polisi.

Kara tidak takut bahkan ia pun meminta Jaya agar mengatakan bahwa Bapaknya adalah Sukendar, seperti pada kalimat percakapan antara Kara dan Jaya berikut ini: *"Kamu tak mau bicara?" tanya Kara. "Bicara apa?" "Ya bicara. Apa gunanya masih kamu simpan rapat siapa nama bapakmu? Sekali saja kamu bilang bahwa bapakmu adalah Sukendar, semuanya akan jadi berbeda."* (Madasari, 2021:291). Ucapan Kara itulah yang akhirnya membuat Jaya mengalami konflik menjauh-menjauh sehingga dirinya dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak menyenangkan. Pilihan pertama digambarkan pada kalimat *Dengan mengatakan itu, aku bukan lagi Matajaya. Aku bukan lagi manusia baru dengan segala hal yang membanggakan itu.* Sedangkan pilihan kedua digambarkan pada kalimat *Dengan berkata bahwa dia bapakku, aku juga akan membuka semua kebohonganku-kebohonganku. Lalu aku hanya akan jadi manusia tanpa arti.*

Kedua pilihan tersebut menjadi pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan untuk Jaya. Jika Jaya mengatakan yang sebenarnya kepada semua orang kalau Bapaknya adalah Profesor Sukendar, maka Jaya akan kehilangan identitasnya sebagai Matajaya yang selama ini terlihat oleh para penggemarnya sebagai seseorang yang membanggakan, sekaligus akan membuat semua kebohongannya terbongkar.

Konflik menjauh-menjauh itulah pada akhirnya membuat Jaya pergi dan segera menjauh dari Kara. Jaya merasa semua kebohongan yang diperbuatnya akan semakin tak termaafkan jika ia semakin lama bersama Kara. Jaya memilih menjauh dari kebohongan-kebohongannya sendiri, seperti pada kalimat *Perasaanku jadi tidak enak. Kebohongan-kebohongan membuatku terperangkap. Semakin lama aku bersama Kara, semakin tak termaafkan kebohongan yang telah kuperbuat. Buru-buru aku pamit ke Kara. Dia tanya kenapa. Aku tak bisa menjelaskan apa-apa selain berkata, "Aku harus pergi sekarang." Sebelum Kara bertanya lagi, aku sudah keluar dari rumah itu, lalu lari menuju jalan besar. Aku ingin segera menjauh dari Kara. Menjauh dari semua kebohongan-kebohonganku sendiri.* (Madasari, 2021:291-292)

"Sekarang waktunya memulai lagi hidupmu," kata Bapak. Aku diam. Tak punya kemauan. Bingung mau melakukan apa. Seluruh energiku habis, pikiranku buntu, bahkan harga diri saja sudah tak kupunyai. Pulang bersama Bapak adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan sekarang. Bapak membawaku pulang dan aku hanya bisa mengekor persis seperti anak bebek yang mengikuti induknya.

Tanpa HP, komputer, dan Matajaya, aku kembali menjadi orang yang tak punya tujuan. Di mana saja aku berada akan sama saja. Aku tak lagi punya arti apa-apa.

Tanpa terhubung dengan dunia luar, aku semakin linglung, semakin tak tahu apa-apa, semakin gampang bingung, semakin tak nyambung. (Madasari, 2021:317)

Kutipan di atas menceritakan saat Jaya dibawa pulang oleh Bapak, setelah Jaya akhirnya dibebaskan dari penjara karena ulahnya yang terus menerus menyebarkan cerita yang dibuat Kara tentang Bapak Jaya (Profesor Sukendar). Jaya dan Kara ditangkap oleh pihak kepolisian atas kasus pencemaran nama baik terhadap Sukendar, namun pada akhirnya Bapak Jaya juga yang berupaya membebaskan anaknya sendiri. Hal itu digambarkan pada kalimat *Seperti yang dikatakan Maera, aku bebas sehari setelah kunjungannya. Bapak dan Maera menjemputku, puluhan kamera menyambutku saat aku keluar dari kantor polisi itu.* (Madasari, 2021:315)

Keadaan itu membuat Jaya dihadapkan dengan konflik menjauh-menjauh dalam batinnya. Konflik tersebut menimbulkan dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan bagi Jaya. Pilihan pertama yaitu ketika Bapak meminta Jaya untuk memulai lagi hidupnya dengan tinggal bersamanya. Jaya tidak memiliki kemauan untuk menata kembali hidupnya sebab ia bingung mau melakukan apa. Seluruh energinya habis dan pikirannya buntu, bahkan ia merasa kalau dirinya tidak lagi mempunyai harga diri. Pilihan kedua yaitu sekalipun Jaya kembali tinggal di rumah Bapak, hidup Jaya tak lagi berarti apa-apa. Tanpa hal-hal yang berhubungan dengan dunia barunya seperti HP, komputer, dan identitasnya sebagai Matajaya, Jaya kembali menjadi orang yang tidak memiliki tujuan. Tidak lagi terhubung dengan dunia luar membuat Jaya semakin linglung dan tak tahu apa-apa. Itu dikarenakan semua orang sudah mengetahui siapa Matajaya yang sebenarnya dan tidak ada lagi orang yang mau mempercayainya, semua sudah tertipu dan merasa sudah dibodohi oleh setiap cerita yang diciptakan Matajaya dengan menambahkan kebohongan di dalamnya.

Adanya konflik menjauh-menjauh tersebut membuat Jaya memilih untuk berada di rumah Bapak dan tidak lagi terhubung dengan dunia barunya. Meskipun demikian, sesampainya di rumah, Bapak memberikan Jaya HP agar bisa menghubunginya jika terjadi apa-apa. HP itu diterima Jaya namun ia meletakkannya begitu saja dan tak menggunakannya. Respons Jaya terhadap pilihan tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat *Sesampai di rumah sebenarnya Bapak sudah langsung memberikan HP utukku. Katanya biar mudah menghubungi kalau ada apa-apa. HP itu aku terima, lalu aku letakkan begitu saja di meja dan tak pernah kusentuh lagi. Buat apa?* (Madasari, 2021:318). Jaya memutuskan segala keterhubungannya dengan dunia baru sebagai cara terbaiknya untuk lari dari segala kebohongan dan kesalahan yang sudah ia lakukan. Jaya pun menjadikan rumah Bapak sebagai tempat persembunyiannya. Hal itu juga digambarkan pada kalimat *Memutus segala keterhubunganku juga cara terbaikku untuk lari dari semua kebohongan dan kesalahanku. Rumah Bapak menjadi tempat sembunyiiku.* (Madasari, 2021:319).

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, diperoleh hasil bahwa konflik batin tokoh utama Jaya dalam novel ini disebabkan karena adanya keinginan atau gagasan yang saling bertentangan. Berdasarkan hasil analisis

terhadap novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dapat disimpulkan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama Jaya adalah sebagai berikut:

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)
Konflik ini terjadi ketika Ibu dan Maera mengharapkan kedatangan Jaya secara bersamaan. Jaya tertegun saat dua orang perempuan ini yaitu ibu kandung Jaya dan kekasih Jaya muncul bersamaan melalui SMS yang mereka kirimkan ketika Jaya sedang memikirkan mereka. Awalnya Jaya ingin menemui Maera di Jakarta namun di waktu yang sama Ibu juga sedang menanti kehadiran Jaya ke Cirebon. Jaya memilih untuk terus menaiki kereta menuju Jakarta dan memilih bertemu Maera sebagai masa depan baginya.
2. Konflik mendekat-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)
Konflik ini terjadi ketika Jaya sudah nyaman dalam asuhan Simbah yang tidak mengikatnya dengan segala aturan, bukan seperti saat ia bersama Ibu. Jaya awalnya merasa kecewa saat dia ditiptkan kepada Simbah oleh orangtuanya. Akan tetapi karena keadaan keluarganya, Ibu kerepotan mengurus anak-anaknya dan Bapak yang menjalankan studi di luar negeri, hingga akhirnya Jaya rela tinggal bersama Simbah. Namun disaat Jaya sudah tumbuh nyaman dengan Simbah, Jaya dijemput kembali serumah dengan keluarganya. Hal itu membuat Jaya tidak ingin dipisahkan dari Simbah dan membuatnya merasa sangat sedih saat dia hendak dibawa pergi dari rumah Simbah. Konflik mendekat-menjauh ini membuat Jaya lebih memilih diam. Jaya selalu merasa tidak berdaya di hadapan orang lain dan ia yang tidak berusaha mewujudkan harapan dan keinginannya. Selain itu, dalam konflik ini Jaya juga sering merasa tidak yakin apakah orang-orang yang dikenalnya di dunia maya benar-benar ada di dunia nyata.
3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)
Konflik ini muncul ketika Jaya merasa bingung, kecewa dan marah, curiga terhadap bapaknya sendiri, tidak berani mengungkapkan perasaannya, rasa cemburu, tidak memiliki impian, tidak percaya diri, dan tidak mau mengakui kebohongannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rini. 2015. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah". *Jurnal Pendidikan Bahasa* 4(2), 253-263.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartika, R.A. 2000. Tipe Konflik Interpersonal dan Motivasi Berprestasi. *Anima, Indonesia Psychological Journal*.
- Madasari, Okky. 2021. *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Putri, Dianty Wulan. 2022. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Represi* Karya Fakhrisina Amalia: Analisis Psikologi Sastra". Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Rahayu, Wiwik. 2015. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah". Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Silalahi, Yuniarti. 2019. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Langit Terbuka* Karya Rayni N. Massardi: Pendekatan Psikologi Sastra". Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Winardi. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.